

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pengkajian Legenda Candi *Gedong Songo* pada beberapa aspek seperti, struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, nilai edukatif, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar multimedia interaktif, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

6.1.1 Struktur

Analisis struktur Legenda Candi *Gedong Songo* meliputi tokoh, penokohan, alur, latar, dan keterkaitan cerita dengan mitos masyarakat setempat. Adapun tokoh yang terdapat dalam Legenda Candi *Gedong Songo* antara lain Putri Sima, Ki Hajar Selakantara, dan Ki Hajar Watanggrana sebagai tokoh sentral (utama), sedangkan beberapa tokoh pendukung cerita yaitu para dayang, prajurit, serta Roro Komariyah. Alur yang terdapat pada Legenda Candi *Gedong Songo* adalah alur maju karena peristiwa yang terjadi diceritakan secara berurutan (kronologis) dari awal hingga akhir tanpa adanya peristiwa sorot balik. Peneliti menerapkan teori Todorov untuk menganalisis struktur cerita berdasarkan tinjauan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hasil analisis diperoleh empat episode cerita dan secara keseluruhan episode-episode tersebut terdiri atas dua puluh dua *mytheme*. Latar cerita Legenda Candi *Gedong Songo* terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat sebagian besar di Kerajaan Kalingga, Desa Candi, Desa Nglarangan, Desa Ngipik, Desa Darum, dan goa pengintipan. Latar waktu cerita tidak dijelaskan secara spesifik, hanya ditunjukkan dengan keterangan waktu seperti pada suatu hari, di sepertiga malam, keesokan harinya, suatu saat nanti. Kemudian latar suasana cerita meliputi suasana mencekam, penuh kebingungan, suasana penuh rintangan, serta kebahagiaan di akhir cerita.

6.1.2 Konteks Penuturan

Konteks penuturan yang melatarbelakangi Legenda Candi *Gedong Songo* seperti konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi. Konteks budaya Legenda Candi *Gedong Songo* terdiri atas unsur kepercayaan (religi), unsur bahasa, unsur pengetahuan, unsur kemasyarakatan, unsur ekonomi,

unsur teknologi dan kemasyarakatan, serta unsur kesenian. Pada konteks sosial tidak ada batasan pelapisan sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, maupun stratifikasi sosial saat menyampaikan dan mendengarkan Legenda Candi *Gedong Songo*. Kemudian pada konteks situasi penuturan tidak ada ketentuan waktu dan tempat tertentu untuk menyampaikan kisah legenda tersebut. Adapun konteks ideologi yang terdapat dalam Legenda Candi *Gedong Songo* dari masa tradisional hingga masa modern berkaitan dengan cara manusia harus bersikap dan berperilaku sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial harus bisa menahan nafsu amarah serta bersabar dalam setiap keadaan. Selain itu, manusia juga diajarkan untuk selalu melibatkan Tuhan Yang Mahakuasa dalam setiap perilakunya.

6.1.3 Proses Penciptaan

Proses penciptaan Legenda Candi *Gedong Songo* melalui proses mengingat cerita yang pernah disampaikan oleh kedua orang tuanya secara turun-temurun, kemudian menceritakan kisah tersebut kembali pada generasi selanjutnya secara terstruktur. Pencerita telah menghafal setiap alur cerita saat menyampaikannya kepada pendengar, meskipun terdapat beberapa bagian cerita yang disampaikan secara spontan.

6.1.4 Proses Pewarisan

Proses pewarisan Legenda Candi *Gedong Songo* dilakukan melalui proses pewarisan vertikal yang penyampaiannya secara turun temurun dari kakek kepada anaknya, kemudian anak tersebut menyampaikan cerita ke anaknya pula, dan seterusnya. Berdasarkan pola tersebut, cerita Legenda Candi *Gedong Songo* dapat dikenal dari masa ke masa, meskipun penutur cerita tidak sebanyak dulu. Beberapa penutur cerita yang sudah tua sehingga mereka tidak mampu mengingat kisah legenda tersebut, selain itu banyak juga penutur cerita yang sudah meninggal dunia.

6.1.5 Fungsi

Fungsi cerita Legenda Candi *Gedong Songo* antara lain (1) fungsi estetis diitnjau dari penggunaan bahasa serta teknik penyampaian. Dalam penyampaiannya, informan menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus* dengan logat khas masyarakat Kabupaten Semarang; (2) fungsi pragmatis yaitu sebagai sumber

kebijaksanaan dan pengetahuan, serta alat untuk menyelesaikan problematika kehidupan karena didalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai serta norma yang dapat dipelajari serta dijadikan pedoman hidup; (3) fungsi etis sebagai alat pendidikan di sekolah maupun alat pengendali perilaku manusia dan norma sosial di masyarakat; (4) fungsi historis sebagai pembentuk identitas serta pelestarian sistem budaya.

6.1.6 Nilai Edukatif

Legenda Candi *Gedong Songo* dapat digunakan sebagai edukasi moral, sosial, religius, dan budaya karena didalamnya terdapat nilai serta norma yang dapat dipelajari dan diteladani oleh masyarakat. Selain itu, kisah Legenda Candi *Gedong Songo* dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan kepribadian karena didalamnya terdapat pelajaran hidup yang dapat mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku terhadap sesama manusia, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

6.1.7 Hasil Pemanfaatan Bahan Ajar Multimedia Interaktif

Pemanfaatan hasil kajian legenda candi *gedong songo* berupa produk bahan ajar multimedia interaktif. Produk bahan ajar ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk semua kalangan, baik peserta didik di lembaga formal, informal, maupun non-formal. Di lembaga formal bahan ajar multimedia interaktif dapat dijadikan sebagai penunjang dan acuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, sementara di lembaga informal bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pendamping buku bacaan. Adapun manfaat yang diharapkan bagi lembaga nonformal, bahan ajar multimedia interaktif ini dapat digunakan sebagai materi bimbingan sosial dan bimbingan mental anak.

Berdasarkan hasil penilaian ahli produk bahan ajar multimedia interaktif 85,35% dinyatakan layak dengan predikat bagus, sementara respon anak ABH (anak berhadapan dengan hukum) di BRSAMPK Antasena Magelang menyatakan produk bahan ajar ini 88,65% layak dengan predikat sangat bagus. Menurut anak-anak penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Antasena Magelang, cerita Legenda Candi *Gedong Songo* mengandung nilai moral, sosial, serta pendidikan yang bermanfaat. Selain memberikan pemahaman tentang materi foklor lisan, legenda, budaya lokal, dan aspek pengembangan diri dari peneladanan karakter

setiap tokoh, cerita Legenda Candi *Gedong Songo* dapat mendorong anak penerima manfaat (ABH) di BRSAMPK Antasena berperilaku lebih baik. Anak penerima manfaat juga termotivasi menjadi pribadi yang bertanggung jawab, taat, pemaaf, jujur, pantang menyerah, dan ikhlas sesuai dengan filosofi serta pesan moral yang tersirat pada Legenda Candi *Gedong Songo*.

6.2 Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat di Kabupaten Semarang, khususnya generasi muda dan pemelajar untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi di dunia pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Melalui pendidikan formal, guru diharapkan memperkaya materi tentang sastra daerah, misalnya cerita rakyat di Kabupaten Semarang, dikarenakan banyak sastra-sastra daerah yang belum diketahui peserta didik. Sementara melalui pendidikan informal dan non-formal cerita Legenda Candi *Gedong Songo* dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri dan bina sosial karena cerita tersebut terdapat nilai-nilai luhur.

6.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini merupakan kajian foklor lisan yang dapat dikaji serta ditelaah lebih dalam berdasarkan aspek-aspek lain dengan teori, metode, serta pendekatan yang berbeda.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian dengan cara mengembangkannya menjadi buku pengayaan, buku pengayaan pengetahuan, dan bahan ajar dengan berbagai kemasan produk yang menarik seperti buku, modul, *e-book*, komik, web, CD interaktif, maupun aplikasi digital. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan menguji keefektifan pemanfaatan hasil penelitian ke pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga).

- 3) Penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian dengan cara mengembangkan hasil kajian sastra lisan serta memanfaatkan kajian tersebut sebagai program materi dan evaluasi pembinaan sosial dan mental untuk anak-anak jalanan serta anak berkebutuhan khusus.

Demikian simpulan, implikasi, serta rekomendasi dari penelitian ini. Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena ada beberapa aspek yang belum diteliti sehingga penerapan pendekatan dan teori berbeda diharapkan mampu menyiasati kekurangan analisis aspek. Oleh karena itu, penelitian tentang Legenda Candi *Gedong Songo* masih terbuka luas untuk bahan eksplorasi kajian ilmu pengetahuan.